

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diperoleh seseorang dari keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Pendidikan adalah upaya atau kegiatan yang bertujuan meningkatkan kemampuan seseorang dalam segala bidang, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Suatu hasil pendidikan dianggap bermutu apabila kemampuan, pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh siswa berguna bagi perkembangan selanjutnya, baik pada lembaga pendidikan yang lebih tinggi, dunia industri, ataupun masyarakat. Mutu pendidikan itu dapat dicapai apabila proses belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah benar - benar efektif dan efisien bagi pencapaian pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Salah satu bentuk kebutuhan dalam perkembangan pendidikan untuk mensukseskan dan melancarkan pembangunan adalah sekolah kejuruan, dimana sekolah tersebut menuntut siswa untuk memiliki kemampuan ataupun keahlian yang dimulai dari dasar sampai mereka mahir menurut bidang kemampuan yang diberikan selama pendidikan berlangsung yang telah dijalani. Era globalisasi menuntut kualitas sumber daya manusia yang kreatif, tangguh dan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sesuai dengan Undang- Undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa.

Sama halnya dengan tujuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan dalam menyempurnakan kurikulum juga dilakukan untuk pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Pada kurikulum yaitu melalui seperangkat rencana dan pengetahuan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) sebagai bentuk satuan pendidikan sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan pasal 15 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yaitu SMK merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Selain itu ,dalam kurikulum SMK ditegaskan mengenai tujuan umum pendidikan menengah kejuruan antara lain : (1) peserta didik agar dapat menjalani kehidupan secara umum dan layak , (2) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik , (3) menyiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang mandiri dan bertanggung jawab, (4) menyiapkan peserta didik agar dapat menerapkan dan memelihara hidup sehat , memiliki wawasan lingkungan , pengetahuan dan seni.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Stabat tahun ajaran 2016/2017, dibekali dengan kurikulum 2013. Kurikulum berbasis karakter merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, *skill*, dan pendidikan

berkarakter, siswa dituntut paham atas materi , aktif dalam berdiskusi dan persentasi serta memiliki sopan santun dan disiplin yang tinggi.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Stabat merupakan sekolah kejuruan yang memiliki 6 jurusan yaitu Tata Busana, Teknik Otomotif, Teknik Bangunan, Administrasi, Teknik Komputer, dan Teknik Mesin , yang memiliki visi, yaitu cerdas, unggul, berprestasi, dan berwawasan lingkungan berdasarkan iman dan taqwa dan misinya adalah meningkatkan komitmen dan keunggulan tamatan yang terampil dalam kompetensi standar Nasional / Internasiol dan mempersiapkan infrastruktur yang memadai dan mendukung Kompetensi dan menerapkan sistem manajemen mutu adapun salah satu mata pelajaran di dalam program produktif adalah Pembuatan Pola Kemeja Pria.

Pembuatan Pola Kemeja merupakan pengetahuan dasar bagi seorang untuk membuat suatu busana. Dalam hal ini sangat penting memperhatikan teknik pembuatan pola kemeja pria tersebut karena pola adalah dasar untuk menghasilkan suatu busana yang baik

Pada mata pelajaran pembuatan pola kemeja pria untuk kelas XI di SMK Negeri 1 Stabat terdapat beberapa kompetensi dasar yang merupakan bagian dari standar kopetensi SMK Negeri 1 Stabat yang merupakan pencapaian yang harus dilalui oleh siswa kelas XI agar nantinya dalam melanjutkan mata pelajaran lainnya, khususnya yang berhubungan dengan tata busana siswa tidak mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil survei di SMK Negeri 1 Stabat siswa masih kurang mampu menganalisa desain, membuat pola badan kemeja dan dapat dilihat

dari hasil yang telah ada , hitungannya tidak tepat, tanda- tanda pola tidak benar, arah serat kain yang tidak sesuai dengan desain, serta cara penentuan tinggi puncak lengan dan bawah lengan tidak sesuai dengan ukuran yang telah ada, manset, kerah tidak sesuai dengan ukuran yang ada, sehingga pola tersebut akan berpengaruh pada tahap yang selanjutnya dan siswa mengakui bahwa proses pembelajaran dalam membuat pola selama ini sangat monoton sehingga mengakibatkan hasil belajar yang kurang optimal, siswa merasa kurang mengerti langkah-langkah pengerjaan pembuat pola sampai dengan rancangan bahan, minat belajar siswa yang kurang dalam pembuatan pola, kurangnya partisipasi saat proses pembelajaran masih rendah terlihat dari siswa masih merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran pembuatan pola, cenderung pasif, belum termotivasi untuk mengerjakan tugas – tugas, malas – malasan dalam mengerjakan tugas sehingga mengumpulkan tugas tidak tepat waktu.dan akibatnya siswa megikuti pembelajaran hanya sebagai suatu rutinitas dengan hasil belajar berupa pola yang belum sesuai ukuran dan bukan pemahaman konsep secara nyata bisa diterapkan ketika mereka harus menghadapi dunia kerja.

Hal ini terbukti berdasarkan hasil praktek pembuatan pola kemeja yang berjumlah  $\pm 142$  siswa kurun waktu tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa nilai rata – rata siswa kelas XI tata busana hanya mencapai tingkat ketuntasan  $\pm 31$  % dengan standar ketuntasan SMK Negeri 1 Stabat yaitu 75. Dibawah ini dapat dilihat hasil belajar siswa kelas XI tata busana dalam waktu tiga tahun terakhir adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. Perolehan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pembuatan Pola Kemeja Kelas XI Tata Busana SMK Negeri 1 Stabat**

Tahun Ajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
<b>2013/2014</b>	<75 ( kurang )	3 orang	7,5 %
	75 - 79 (cukup )	25 orang	64,1 %
	80 – 89 ( tinggi )	7 orang	18,1 %
	90 – 100 ( sangat tinggi )	5 orang	12,8 %
<b>2014/2015</b>	<75 ( kurang )	-	-
	75 - 79 (cukup )	31 orang	74 %
	80 – 89 ( tinggi )	11 orang	26 %
	90 – 100 ( sangat tinggi )	-	-
<b>2015/2016</b>	<75 ( kurang )	5 orang	8,3 %
	75 - 79 (cukup )	39 orang	66,1 %
	80 – 89 ( tinggi )	9 orang	15,2 %
	90 – 100 ( sangat tinggi )	7 orang	12 %

*Sumber data : SMK Negeri 1 Stabat*

Dari dokumentasi nilai mata pelajaran pembuatan pola kemeja pria yang memperoleh pada tahun ajaran 2013/2014 dari 40 siswa hanya 30,9 % yang memperoleh nilai baik. Pada tahun ajaran 2014/2015 dari 42 siswa hanya 26 % yang memperoleh nilai baik. Sedangkan pada tahun ajaran 2015/2016 dari 60 siswa hanya 27,2 % yang memperoleh nilai baik.

Berdasarkan tabel diatas dan wawancara yang telah dilakukan, Salah satu usaha untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran pembuatan pola kemeja pria diperlukan pembaharuan metode pembelajaran yang diterapkan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berusaha memberikan alternatif metode pembelajaran yang diterapkan pada kelas untuk

meningkatkan hasil belajar siswa yaitu, dengan metode pembelajaran *Explicit Intruction*.

Metode *explicit instruction* merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar tentang pembuatan pola dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Pendekatan mengajar ini sering disebut metode pengajaran langsung. Apabila guru menggunakan metode pengajaran langsung ini, guru mempunyai tanggung jawab untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan tanggung jawab yang besar terhadap penstrukturan isi/materi atau keterampilan, menjelaskan kepada siswa, pemodelan/mendemonstrasikan yang dikombinasikan dengan latihan, memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari serta memberikan umpan balik.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Explicit Intruction* Terhadap Hasil Belajar Pembuatan Pola Kemeja Pria Siswa Kelas XI Tata Busana SMK Negeri 1 Stabat”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang Masalah dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terjadi sebagai berikut :

1. Siswa kurang mampu dalam menganalisa bagian – bagian desain
2. Siswa kurang mampu dalam membuat pola badan kemeja pria dengan baik dan benar sesuai desain .

3. Siswa kurang mampu dalam membuat tinggi puncak lengan dan bentuk kerung lengan kemeja sesuai desain
4. Kurangnya kesesuaian bentuk dalam pembuatan pola kerah kemeja
5. Kurangnya ketelitian, kecermatan, dan kerapian siswa dalam pemberian tanda- tanda pola dan penyusunan pada rancangan bahan
6. Kurangnya kesesuaian ukuran pola manset dan belahan manset
7. Kurangnya kesesuaian uraian pola dan rancangan bahan
8. Metode pembelajaran konvensional yang dipilih masih belum optimal.
9. Aktivitas proses pembuatan pola kemeja pria yang belum efektif dan maksimal.

### C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah serta untuk memperjelas permasalahan yang diteliti perlu diadakan pembatasan masalah. Berkaitan dengan itu penulis membatasi permasalahan ini pada masalah yaitu:

1. Penelitian ini akan dilaksanakan pada siswa kelas XI BB<sub>1</sub> dan BB<sub>2</sub> Tata Busana SMK Negeri 1 Stabat.
2. Pembuatan pola dibatasi pada pembuatan pola kemeja pria sampai rancangan bahan dan harga pada kain motif bergaris.
3. Metode pembelajaran yang akan digunakan pada mata pelajaran pembuatan pola kemeja pria untuk penelitian ini dibatasi hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional dan *explicit instruction*.

#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar pembuatan pola kemeja pria tanpa menggunakan metode pembelajaran *explicit instruction* pada siswa kelas XI BB<sub>2</sub> Tata Busana SMK Negeri 1 Stabat?
2. Bagaimana hasil belajar pembuatan pola kemeja pria menggunakan metode pembelajaran *explicit instruction* pada siswa kelas XI BB<sub>1</sub> Tata Busana SMK Negeri 1 Stabat?
3. Apakah ada pengaruh hasil belajar pembuatan pola kemeja pria dengan metode pembelajaran *explicit instruction* pada siswa kelas XI BB<sub>1</sub> Tata Busana SMK Negeri 1 Stabat?

#### E. Tujuan Penelitian

Setiap usaha yang dilakukan berhasil dan berguna apabila terlebih dahulu ada tujuan, demikian juga penelitian ini harus mempunyai tujuan tertentu agar dapat memberi gambaran secepatnya sesuai dengan data-data peneliti yang dilaksanakan. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kecenderungan hasil belajar pembuatan pola kemeja pria tanpa menggunakan metoda *explicit intruction* pada siswa kelas XI BB<sub>2</sub> tata Busana SMK Negeri 1 Stabat.
2. Untuk mengetahui hasil belajar pembuatan pola kemeja pria dengan menggunakan metode pembelajaran *explicit instruction* pada siswa kelas XI BB<sub>1</sub> tata Busana SMK Negeri 1 Stabat.

3. Untuk mengetahui pengaruh hasil belajar pembuatan pola kemeja pria dengan metode pembelajaran *explicit instruction* pada siswa kelas XI BB<sub>2</sub> Tata Busana SMK Negeri 1 Stabat.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Guru Bidang Studi

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi suatu alternatif dalam melaksanakan metode pembelajaran pembuatan pola, sehingga guru dapat meningkatkan kualitas mengajar terhadap siswa khususnya dalam pembelajaran pembuatan pola.

2. Siswa

Sebagai masukan bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya khususnya dalam pembuatan pola.

3. Sekolah

Semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran sekolah.

